

Sosialisasi Konservasi Mangrove di Pantai Tirang

Endah Fauziningrum¹, Sutini Sutini², Ngaijan Ngaijan³, Renny Hermawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Maritim AMNI

Korespondensi email: ¹endah.amni@gmail.com, ²paleon_sutini@yahoo.co.id,
³ngaijansmg@gmail.com, ⁴rennyhermawati@unimar-amni.ac.id

Article History:

Received : 28 Februari 2023

Revised : 16 Maret 2023

Accepted : 17 April 2023

Keywords: Conservation,
Mangrove, Planting,

Abstract: *Mangroves are coastal vegetation that has a distinctive morphology with a root system that is able to adapt to tidal areas with a substrate of mud or sandy mud (Presidential Decree No. 51, 2016). This activity was attended by representatives of Tirang Beach residents and representatives of the AMNI Maritime University Maritime Faculty. AMNI Maritime University representatives consist of 2 (two) elements, namely elements of Lecturers and Cadets. The method used in this article is descriptive qualitative. The purpose of this activity is to protect the coastline from abrasion or erosion, dampen large waves including tsunamis, mangrove forests can also attract tourists both domestic and foreign and by holding mangroves this will indirectly provide awareness and learning to the public about the importance of protecting coastal ecosystem by caring for the mangrove plants. This activity must also continue to be instilled in the next generation or younger generation to participate and play an active role in protecting the environment that will support people's lives in the future.*

Abstrak

Mangrove adalah vegetasi pantai yang memiliki morfologi khas dengan sistem perakaran yang mampu beradaptasi pada daerah pasang surut dengan substrat lumpur atau lumpur pasir (Perpres No 51, 2016). Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan warga Pantai Tirang dan perwakilan Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI. Perwakilan Universitas Maritim AMNI terdiri dari 2 (dua) unsur, yaitu unsur Dosen dan Taruna. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melindungi garis pantai dari abrasi atau pengikisan, meredam gelombang besar termasuk *tsunami*, hutan mangrove juga dapat menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara dan dengan

diadakannya penanaman *mangrove* ini secara tidak langsung akan memberikan kesadaran dan pembelajaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem pantai dengan merawat tanaman mangrove tersebut. Kegiatan ini juga harus terus ditanamkan kepada generasi penerus atau generasi muda untuk turut serta berperan aktif dalam menjaga lingkungan yang akan mendukung kehidupan masyarakat dimasa mendatang.

Kata Kunci: Konservasi, Mangrove, Penanaman,

I. PENDAHULUAN

Mangrove adalah vegetasi pantai yang memiliki morfologi khas dengan sistem perakaran yang mampu beradaptasi pada daerah pasang surut dengan subtract lumpur atau lumpur pasir (Perpres No 51, 2016). Hal ini menjadikan mangrove sebagai ciri khas dari wilayah pesisir yang ada di daerah tropis dan sub tropis. Ciri-ciri tanaman bakau ini adalah hidup dengan berkelompok dalam jumlah yang banyak, memiliki akar yang besar dan memiliki buah. Umayah, Gunawan, & Isda (2016) menyebutkan bahwa hutan mangrove ditemukan hampir di seluruh wilayah pesisir dan laut Indonesia yang memiliki hubungan langsung dengan pasang surut air laut di sepanjang pesisir.

Muharam (2014) menyebutkan bahwa zona penanaman ekologi mangrove dalam rangka mencegah kerusakan lahan dan lingkungan pesisir secara rinci dapat dibagi menjadi 4 (empat) zona yang dibedakan menurut jenis mangrove yang ditanam di antaranya;

1. Kawasan Sabuk Hijau (*green belt*); Diperlukan penanaman mangrove jenis api-api (*avicenia.sp*) dikarenakan jenis ini dapat digolongkan sebagai pohon perintis yang dapat tumbuh baik pada kawasan pantai, pembuatan green belt ini dapat dikategorikan ‘segera’ dengan mempertimbangkan lokasi, laju abrasi, dan diutamakan untuk pencegahan laju abrasi.
2. Kawasan Alur Sungai; Pada kawasan ini perlu ditanami mangrove jenis rhizophora sp, mengingat perakaran mangrove jenis ini dapat mencegah

erosi tanggul sungai, dan juga baik untuk menyaring air yang akan masuk pada kawasan tambak budidaya.

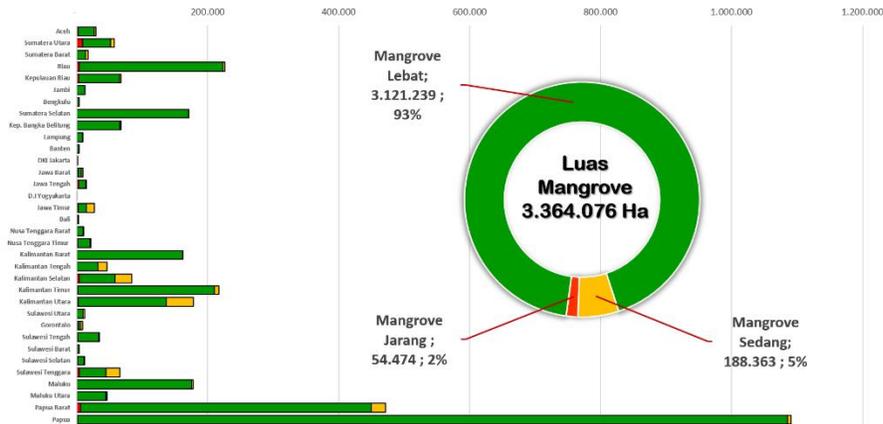
3. Kawasan Budidaya; Jenis yang dapat ditanam pada kawasan ini adalah rhizophora ataupun api-api (*avicenia sp*) hal ini sangat bermanfaat bagi lingkungan budidaya, mengingat perakaran mangrove dapat meningkatkan kadar oksigen pada air tambak yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan ikan dan udang, selain itu luruhan daun mangrove jenis apiapi (*avicenia sp*) yang jatuh ke tambak akan diurai oleh mikroba dan dijadikan pakan organik yang sangat baik untuk udang dan ikan.
4. Kawasan perbatasan tambak dan Sawah; Untuk mencegah (intrusi) merembesnya air laut pada lahan pertanian padi, maka diperlukan penanaman mangrove jenis tanjang (*Bruguiera gymnorhiza*). Jenis ini mampu hidup dan tumbuh dengan baik pada tanah yang lempung dan sedikit pejal. Pohon mangrove juga dapat menyerap dan mengurangi salinitas air sehingga sangat baik sebagai pohon pembatas kawasan tambak dan sawah, adapun ketebalan ekologi mangrove pada kawasan ini disesuaikan dengan kondisi lahan yang ada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Konservasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil serta ekosistemnya untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungan Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.

Sedangkan, data Walhi pada tahun 2022 dalam Ridwanuddin (2022), mencatat hingga saat ini hutan mangrove tidak lepas dari ancaman WIUP (Wilayah Izin Usaha Pertambangan).

KONDISI DAN SEBARAN MANGROVE INDONESIA

Peta Mangrove Nasional, 2021



<https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4284-kondisi-mangrove-di-indonesia>

Gambar 1. Diagram Kondisi dan Sebaran Mangrove Indonesia

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa sebaran mangrove Indonesia dengan kondisi tutupan yang lebat tertinggi berada di Provinsi Papua dengan total luasan sebesar 1.084.514 Ha dan sebaran mangrove lebat terendah berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta seluas 8 Ha. Sebaran mangrove dengan kondisi tutupan sedang tertinggi berada di Provinsi Kalimantan Utara seluas 41.615 Ha dan sebaran mangrove sedang terendah berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta seluas 3 Ha. Sebaran mangrove dengan kondisi tutupan jarang tertinggi berada di Provinsi Sumatera Utara seluas 8.877 Ha dan sebaran mangrove jarang terendah berada di Provinsi Bali seluas 75 Ha (<https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4284-kondisi-mangrove-di-indonesia>).

Sebagai ekosistem utama di wilayah pesisir dan lautan, keberadaan flora dan fauna yang terdapat di hutan mangrove merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Mangrove merupakan mata rantai penting dalam pemeliharaan keseimbangan

siklus biologi di suatu perairan. Hutan mangrove juga memiliki nilai ekologis, social dan ekonomi.

Nilai ekologis karena mangrove mampu melindungi garis pantai dari abrasi dan melindungi flora dan fauna yang dapat hidup di dalam hutan mangrove. Nilai social dan ekonomi karena hutan mangrove mampu menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri yang otomatis dapat meningkatkan taraf hidup dan sosial masyarakat pesisir pantai.

Hal ini yang menggugah Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI untuk mengadakan konservasi mangrove dengan melakukan penanaman pohon mangrove di pesisir Pantai Tirang

II. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa studi kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif dimana dilakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas dan juga berdasarkan literatur dan penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan eksplorasi program, kejadian, proses, aktivitas dan juga berdasarkan literatur dan penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis memilih tema konservasi mangrove di pesisir Pantai Tirang.

III. PEMBAHASAN

Presiden Joko Widodo dalam forum One Ocean Summit 2022, 11 Februari 2022, menyatakan bahwa pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinannya telah dan sedang melakukan rehabilitasi hutan mangrove seluas 600 hektar sampai dengan tahun 2024. Dalam pidato tersebut beliau juga menyatakan bahwa rehabilitasi hutan mangrove merupakan salah satu cara untuk menciptakan laut yang sehat.

Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI menjadikan pidato tersebut sebagai pendongkrak semangat dalam rencana kegiatan konservasi

mangrove di Pantai Tirang. Kegiatan ini terlaksana berkat Kerjasama Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI dan warga Pantai Tirang yang berkedudukan di Kelurahan Tugu Rejo, Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di Pantai Tirang. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan yang di wakili dengan sambutan dari perwakilan warga Pantai Tirang dan perwakilan Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI. Perwakilan Universitas Maritim AMNI terdiri dari 2 (dua) unsur, yaitu unsur Dosen Taruna. Selanjutnya, perwakilan dari Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI menyerahkan 500 bibi pohon mangrove, 7 tempat sampah dan 1 rangkaian untuk spot foto.



Gambar 2. Perwakilan warga Pantai Tirang dan perwakilan Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI berfoto bersama.

Setelah penyerahan pohon, tempat sampah dan spot foto, perwakilan warga Pantai Tirang dan perwakilan Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI langsung menanam pohon mangrove tersebut.



Gambar 3. Perwakilan warga Pantai Tirang dan perwakilan Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI Bersama-sama menanam mangrove.

Selain Dosen, para Taruna pun aktif mengikuti kegiatan penanaman pohon mangrove ini.



Gambar 4. Perwakilan Taruna Fakultas Kemaritiman Universitas Maritim AMNI sedang menanam pohon mangrove.

Kegiatan ini berlangsung selama 1 (satu) hari. Mangrove menjadi salah satu solusi yang sangat penting dalam mengatasi berbagai jenis masalah lingkungan terutama yang disebabkan oleh rusaknya habitat untuk hewan. Kerusakan ini biasanya tidak hanya berdampak untuk hewan, akan tetapi juga untuk manusia. Dan mangrove selama ini telah menjadi pelindung lingkungan yang sangat besar (Ana, 2015). Penanaman mangrove mampu mengurangi dampak pemanasan global, melindungi pantai dari abrasi, menghambat rob, memperbaiki lingkungan pesisir dan memperbaiki habitat hewan laut yang hidup dan berkembang biak di pantai (Kundori et al, 2022)



Gambar 5. Pesisir Pantai Tirang yang telah ditanami pohon mangrove.

IV. KESIMPULAN

Tujuan penanaman *mangrove* ini adalah selain untuk melindungi garis pantai dari abrasi atau pengikisan, meredam gelombang besar termasuk *tsunami*, hutan mangrove juga dapat menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara dan dengan diadakannya penanaman *mangrove* ini secara tidak

langsung akan memberikan kesadaran dan pembelajaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem pantai dengan merawat tanaman mangrove tersebut. Kegiatan ini juga harus terus ditanamkan kepada generasi penerus atau generasi muda untuk turut serta berperan aktif dalam menjaga lingkungan yang akan mendukung kehidupan masyarakat dimasa mendatang.

REFERENSI

- Ana, C. 2015. 12 Manfaat Hutan Mangrove bagi Keidupan Manusia. Diakses pada November 21, 2017. <https://manfaat.co.id/manfaat-hutan-mangrove.html>.
- Desyanaputri. 2016. 13 Manfaat Tanaman Bakau untuk Lingkungan dan Kesehatan. Diakses pada November 21, 2017. <https://manfaat.co.id/manfaat-tanaman-bakau>
- Kundori, Hermawati, L., Mujiarto, I., & Mahendro, I. (2022). Penanaman Bibit Mangrove Guna Mengurangi Dampak Lingkungan di Pantai Tirang Semarang. Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.57251/mabdimas.v2i2.772>
- Muharam. (2014). Penanaman Mangrove Sebagai Salah Satu Upaya Rehabilitasi Lahan dan Lingkungan di Kawasan Pesisir Pantai Utara Kabupaten Karawang. Ilmiah Solusi, 1(1), 1–10.
- Peraturan Presiden Nomor 51 Thun 2016 tentang Batas Sempada Pantai <https://ppkl.menlhk.go.id/website/filebox/818/191009093551PERPRES%2051%20thn%202016%20ttg%20Batas%20Sempadan%20Pantai.pdf>
- Ridwanuddin, P. 2022. Mempertanyakan Komitmen Pemerintah untuk Memulihkan Hutan Mangrove. Tersedia di <https://www.walhi.or.id/mempertanyakan-komitmen-pemerintah-untuk-memulihkan-hutan-mangrove> diakses pada 14 April 2023
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) (7th ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Umayah, S., Gunawan, H., & Isda, M. N. (2016). Tingkat Kerusakan Ekosistem Mangrove di Desa Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Riau Biologia, 1(4), 24–30.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
-----Kondisi Mangrove di Indonesia.
<https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4284-kondisi-mangrove-di-indonesia>